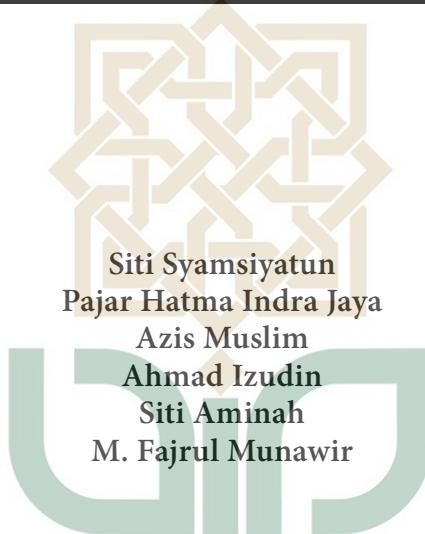


# INDONESIA BERDAYA

Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam  
dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## Katalog Dalam Terbitan (KDT)

© Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

*Indonesia Berdaya Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam dalam Menyelesaikan Persoalan Bangsa* Yogyakarta: Samudra Biru & Podi PMI, 2018.

x + 168 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN:

I. Sosial      II. Masyarakat      III. Berdaya      IV. Judul  
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis : Siti Syamsiyatun, Ahmad Izudin, Azis Muslim,  
Pajar Hatma Indra Jaya, Siti Aminah,  
M. Fajrul Munawwir

Editor : Ahmad Izudin

Design Cover : Samudra Biru

Layouter : Amin SB

Cetakan I, Desember 2018

Diterbitkan Oleh:  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta**

Bekerjasama dengan:

**Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)**  
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno Blok B No. 15  
RT 12 RW 30 Banguntapan Bantul  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55198  
e-mail: psambiru@gmail.com  
[www.samudrabiru.co.id](http://www.samudrabiru.co.id)/[www.cetakbuku.biz](http://www.cetakbuku.biz)  
Phone: 0813-2752-4748

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami hunjuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan Iman dan Islam. Atas kenikmatan tersebut diberikan pula kekuatan hati dan pikiran jernih sehingga dapat menyelesaikan buku antologi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, atas keharibannya dan syafa'atnya, kita masih berada dalam nuansa hati yang penuh cinta, terutama cinta kepada sesama umat manusia.

Untaian ide dan gagasan yang tertuang dalam tiap bait ‘kata per kata’ menjadi kekuatan bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Luasnya hamparan ilmu pengetahuan yang penuh makna tetap ada batasnya jika digali. Begitu pula dengan hasil yang tertuang dalam buku antologi ini. ada banyak kelemahan dan kesalahan, baik secara teknis maupun non teknis, tentu saja mengiringi setiap bait yang tersusun. Entah yang bersifat tuangan ide maupun gagasan yang teruntai setiap baris, kalimat, paragraf, dan wacana yang dikembangkan.Untuk membangun ketelitian di kemudian hari, tentu harapan para penulis melalui goresan pena yang tertuang dalam buku antologi ini, sangat ditunggu kritik dan sarannya yang membangun bagi siapapun pembacanya. Dengan kritik dan saran konstruktif tentu dapat membangun narasi baru untuk tetap berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang.

Dalam penyusunan buku antologi ini tentu saja melibatkan berbagai unsur dan pihak terkait. Atas dasar keterbatasan yang para penulis maka rasa ucapan terima kasih tak terhingga kepada siapapun yang membantu proses penyusunan akhir draft naskah ini. Para narasumber penelitian, mahasiswa yang mencari data lapangan,

kolega, dan lainnya, kami haturkan beribu kata ucapan terima kasih. Semoga buku antologi yang berjudul “Indonesia Berdaya: Kiprah Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Menyelesaikan Persoalan Bangsa” ini dapat dijadikan dan disusun kembali sehingga menjadi karya tulis yang bermanfaat. Tentu saja ‘kata manfaat’ tidak hanya selesai pada tulisan. Harus ada pembaharuan dan format baru yang disusun untuk kemudian dikirim kepada *stakeholders* negeri ini sehingga dapat digunakan sebagai rencana intervensi dan desain kebijakan.

Namun, format lain juga perlu disusun kembali. Pasalnya, output dan harapan dari luaran buku antologi ini tidak lain adalah publikasi ilmiah. Berbicara publikasi, sudah barang tentu, yang paling mendesak adalah dapat diterbitkan. Selain kewajiban kami sebagai dosen, publikasi pula dapat menjadikan kita orang yang dikenang oleh sejarah. Pramoedya Ananta Toer pernah berkata, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis maka akan hilang dari peradaban dan sejarah, karena menulis adalah untuk keabadian”. Begitu untaian kata yang penuh makna tersebut. Untuk itu, harapan para penulis capaian dari buku antologi ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Semoga!

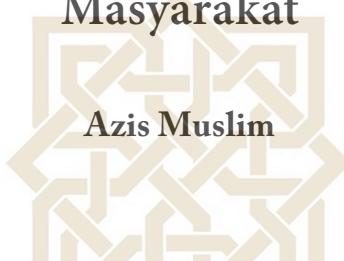
Yogyakarta, Desember 2018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b>	v
<b>Daftar Isi</b>	vii
<b>Nilai Strategis Prodi Pengembangan Masyarakat Islam untuk Indonesia Berdaya di Era Disrupsi</b>	1
<i>Siti Syamsiyatun</i>	
<b>Sekolah “Tukang” Pemberdayaan Masyarakat</b>	19
<i>Pajar Hatma Indra Jaya</i>	
<b>Efektivitas Praktikum Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (Prodi PMI) dalam Mengatasi Masalah di Masyarakat</b>	41
<i>Azis Muslim</i>	
<b>Kegiatan Penelitian dan Menjadi Pembelajar Aktif untuk Masyarakat Berdaya</b>	61
<i>Ahmad Izudin</i>	
<b>Ekoliterasi: Gerakan Nyata Pemberdayaan Masyarakat di DIY-Jateng</b>	83
<i>Siti Aminah</i>	
<b>Ta’wil Ayat-Ayat Pengembangan Masyarakat dalam al-Qur'an</b>	107
<i>M. Fajrul Munawir</i>	
<b>Indeks</b>	
<b>Biografi Penulis</b>	

# Efektivitas Praktikum Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (Prodi PMI) dalam Mengatasi Masalah di Masyarakat



*Melalui program pendampingan, sebenarnya adalah upaya mengentaskan kemiskinan dengan harapan orang-orang miskin ke depan menjadi lebih baik kehidupannya.*

## Pendahuluan

Kemiskinan bukan masalah baru, melainkan masalah yang sudah akut yang hingga kini belum mampu dipecahkan (Sulistiyani, 2004). Gejala kemiskinan di desa erat kaitannya dengan minimnya lapangan kerja, kurangnya ketrampilan, dan rendahnya pengetahuan. Masyarakat miskin di desa pada umumnya memiliki etos kerja yang tinggi, namun karena keterbatasan ketrampilan dan pengetahuan, mereka hanya mampu bekerja di sektor informal (seperti bekerja sebagai buruh, bercocok tanam dengan sistem tradisional, atau merantau ke tempat lain) yang penghasilannya sangat rendah dan hanya cukup atau pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Effendi, 1995).

Desa sesungguhnya bukan tempat yang kurang nyaman bagi para pencari kerja. Ada banyak potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah kurangnya lapangan kerja dan

masalah kemiskinan yang ada di desa. Misalnya, desa yang memiliki potensi alam yang asri, sejuk, dan nyaman dapat dimanfaatkan untuk desa wisata. Desa yang memiliki potensi wilayah bebukitan dapat dimanfaatkan untuk outbond. Desa yang memiliki potensi pohon atau tanaman tertentu, seperti pepaya, pisang, garut, atau markisa yang tumbuh liar, dapat dimanfaatkan untuk produk makanan atau minuman khas wilayah tersebut yang kemudian dijual ke luar wilayahnya. Desa yang memiliki potensi untuk pembuangan sampah dapat dimanfaatkan untuk pengolahan sampah, dan lain sebagainya. Karena itu, kreativitas dari warga masyarakat sangat dibutuhkan di desa-desa tersebut.

Masyarakat yang ketrampilannya rendah dan pengetahuannya kurang perlu dilatih, diajari, dan dibimbing agar wawasannya terbuka untuk melihat potensi yang dimiliki desanya. Karena itu, keterlibatan pihak luar seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), ataupun perguruan tinggi sangat dibutuhkan sebagai fasilitator dan motivator untuk membangunkan, menggerakkan, dan memajukan desa-desa tersebut.

Perguruan tinggi mengembangkan amanah untuk melaksanakan Tri Dharma. Tri Dharma yang dimaksud adalah Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Berdasarkan Tri Dharma tersebut, perguruan tinggi yang ideal adalah perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan mendasarkan pada hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari hasil pemecahan masalah yang ada di masyarakat. Dari situ jelas bahwa salah satu peran perguruan tinggi adalah ikut serta memecahkan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Karena itu, dalam kaitannya dengan kurangnya ketrampilan dan pengetahuan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan pengentasan kemiskinan, perguruan tinggi mempunyai peran utama yaitu mendampingi, memfasilitasi, memotivasi, dan melatih masyarakat agar trampil dan terbuka wawasannya. Dengan cara itu, kemiskinan akan dapat segera teratasi.

Prodi PMI yang menjadi bagian dari perguruan tinggi sudah barang tentu harus ikut melaksanakan Tri Dharma tersebut.

Lebih-lebih Prodi ini dirancang untuk mengatasi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang terjadi di masyarakat melalui intervensi secara langsung. Di sisi lain, Prodi ini juga sudah mulai bermunculan di beberapa perguruan tinggi di bawah naungan Kementerian Agama. Karena itu, menjadi menarik melihat kiprah Prodi PMI dalam mengatasi persoalan yang terjadi di masyarakat. Penelitian difokuskan pada efektivitas praktikum pengembangan masyarakat Islam dalam mengatasi masalah masyarakat. Penelitian ini mengambil lokasi di Prodi PMI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan alasan bahwa Prodi ini adalah Prodi PMI yang paling awal berdiri di lingkungan Kementerian Agama, sehingga Prodi ini di samping menjadi teladan juga menjadi sorotan bagi keberhasilannya.

## Sekilas Tentang Praktikum Pengembangan Masyarakat

Praktikum pengembangan masyarakat (PPM) wajib dilaksanakan oleh mahasiswa yang telah duduk minimal di semester VI dan VII. PPM dilaksanakan dua kali dalam dua semester secara berturut-turut, yaitu PPM 1 dan PPM 2 dengan tidak boleh mengambil jeda (cuti) di tengah perjalanan. Syarat mengambil PPM 2 adalah telah dinyatakan lulus kegiatan PPM 1. PPM 1 dan PPM 2 merupakan kegiatan yang berkelanjutan. Karena itu, mahasiswa tidak diperkenankan pindah lokasi tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh panitia PPM.

Lokasi yang dipakai untuk kegiatan PPM 1 dan PPM 2 adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang memiliki komunitas dampingan, lembaga pemerintah, lembaga sosial kemasyarakatan, perusahaan yang melaksanakan program *corporate social responsibility* (CSR), desa atau padusunan, dan komunitas fungsional, seperti komunitas pedagang, nelayan, petani, dan sebagainya. Sementara, tata cara penempatan atau pemilihan lokasi yang dijadikan sasaran PPM 1 dan PPM 2 diatur sebagai berikut:

- Mahasiswa membentuk kelompok dengan jumlah minimal 5 orang dan maksimal 10 orang yang diutamakan homogen.

- Kelompok tersebut mengajukan lokasi yang akan ditempati diutamakan lembaga/ wilayah yang telah menjalin kerja sama dengan program studi.
- Panitia PPM menyeleksi kelayakan lokasi yang diusulkan oleh kelompok.
- Panitia PPM menyetujui atau menolak lokasi yang diusulkan.
- Apabila panitia PPM menolak lokasi yang diusulkan oleh kelompok, panitia PPM wajib mencari lokasi penggantinya (Prodi PMI, 2014).

Mahasiswa yang mengambil lokasi di lembaga swadaya masyarakat, lembaga pemerintah, dan perusahaan pada PPM 1 diwajibkan memahami cara-cara lembaga yang ditempati dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga tersebut, serta menyusun rencana aksi mandiri (intervensi ke masyarakat dampingan secara mandiri) untuk kegiatan PPM 2. Dengan kata lain, PPM 1 adalah memahami lembaga dan cara-cara lembaga melakukan pendampingan di masyarakat, dan PPM 2 mahasiswa melakukan kegiatan intervensi secara mandiri di masyarakat yang menjadi dampingan lembaga atau perusahaan tempat mahasiswa praktikum tersebut. Sementara, mahasiswa yang mengambil lokasi di desa atau padusunan dan komunitas fungsional pada PPM 1 diwajibkan menggali potensi yang dimiliki masyarakat atau komunitas fungsional, mendiskusikan potensi yang ditemukan dengan masyarakat, menyusun rencana aksi, dan membangun kesadaran masyarakat mengenai program yang hendak dijalankan. Pada PPM 2, mahasiswa tersebut tinggal melaksanakan program yang telah direncanakan.

Sistem monitoring kegiatan PPM 1 dan PPM 2 dilakukan di kelas sesuai jadwal yang ditetapkan setiap minggunya. Monitoring dilakukan oleh dosen pembimbing atau pengampu mata kuliah seminggu sekali atau berdasarkan kontrak belajar yang telah ditetapkan oleh dosen pembimbing atau dosen pengampunya. Monitoring dilakukan untuk melihat perkembangan dan kendala-kendala yang dihadapi oleh masing-masing kelompok di lapangan.

Monitoring dimaksudkan untuk mendiskusikan perkembangan dan kendala yang dihadapi antara dosen pembimbing atau pengampu mata kuliah, kelompok yang bersangkutan, dan kelompok yang lain yang terdaftar dalam satu kelas. Selain itu, monitoring dimaksudkan untuk melihat keaktifan mahasiswa dalam melaksanakan PPM, karena pada kegiatan ini setiap mahasiswa diharapkan membawa laporan mingguan atas pekerjaan yang telah dilaksanakan di lapangan.

Selain monitoring, evaluasi juga dilaksanakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan PPM. Evaluasi hasil kerja PPM dilakukan pada akhir Semester VI untuk PPM 1, dan akhir semester VII untuk PPM 2. Pada evaluasi ini dilakukan penilaian terhadap keberhasilan mahasiswa dalam melakukan PPM. Keberhasilan PPM diukur dengan kualitas kegiatan di lapangan dan kemanfaatan program bagi masyarakat dampingan. Kualitas kegiatan di lapangan dinilai dengan membuat laporan secara tertulis dan presentasi secara lisan di dalam kelas. Ketentuan laporan akhir ditetapkan sebagai berikut:

- Laporan disusun dalam bentuk narasi.
- Isi Laporan meliputi:
  - \* Bagian I: Pendahuluan, meliputi assessment masalah (dibuat dalam bentuk latar belakang masalah), permasalahan yang ditemukan dan akan dipecahkan, tujuan pemecahan masalah tersebut dan manfaat dari pemecahan masalah tersebut.
  - \* Bagian II: Kerangka pemecahan masalah, berisi teori-teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan tersebut.
  - \* Bagian III: Gambaran umum lokasi PPM yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang akan dipecahkan.
  - \* Bagian IV: Kegiatan pemberdayaan, meliputi proses penyadaran masyarakat mengenai masalah yang dihadapi, proses pengkapsitasan dan proses pemberian daya (proses pertama wajib dilalui dan dua proses terakhir bisa dikerjakan pada PPM 2). Gambar dan bukti-bukti yang

mendukung dilampirkan sebagai data penguatanya.

- \* Bagian V: Penutup, berisi kesimpulan dan rencana tindaklanjut untuk PPM 2 atau untuk adik kelas (angkatan).
- Laporan diketik dalam kertas HVS folio dengan jarak 1,5 spasi. Pilihan huruf Times New Roman ukuran font 12, dengan margin kiri 4, atas 4, kanan 3, dan bawah 3.
- Laporan dibuat secara kelompok (Prodi PMI, 2014).

Sementara, kemanfaatan program bagi masyarakat dampingan dinilai dengan meminta tanggapan dalam bentuk nilai kepada pembimbing lapangan atau tokoh masyarakat yang terlibat dalam kegiatan PPM. Pembimbing lapangan adalah orang yang ditunjuk untuk membantu pelaksanaan kegiatan PPM di lapangan, seperti ketua lembaga, ketua komunitas, atau kepala dusun.

## **Kegiatan-Kegiatan Mahasiswa dalam Praktikum Pengembangan Masyarakat**

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa praktikum di Prodi PMI dalam memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat, yaitu:

### **STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA *Pengelolaan Sampah***

Kegiatan ini dilakukan di empat (4) wilayah, yaitu Taskombang Manisrenggo Klaten Jawa Tengah, Paker Mulyodadi Bambanglipuro Bantul, Barongan Sumberagung Jetis Bantul, dan Dayakan Sardonoharjo Ngaglik Sleman. Pengelolaan sampah di empat wilayah ini dilakukan atas permintaan warga masyarakat. Artinya, ide awal dilaksanakan program ini bermula dari permintaan masyarakat setempat kepada mahasiswa yang praktikum untuk mendampinginya. Di Taskombang, misalnya, ibu-ibu PKK resah dengan banyaknya sampah yang berserakan di kebun-kebun warga. Ibu-ibu ini kemudian mengadakan stadi lapangan mengenai

pengelolaan sampah di dusun yang telah berhasil dalam mengelola sampahnya, yaitu dusun Pakem Tamanmartani Kalasan Sleman. Setelah ketrampilan pengelolaan sampah diperoleh, ternyata ibu-ibu PKK ini mengalami kendala dalam memulai kegiatan mengelola sampah di wilayahnya sendiri. Karena itu, mereka meminta pendampingan ke Prodi PMI melalui dosen-dosen PMI yang dikenalnya. Demikian juga dengan tiga wilayah lainnya, yaitu Barongan, Paker, dan Dayakan.

Di Taskombang, kegiatan pengelolaan sampah selama didampingi mahasiswa praktikum berjalan dengan baik. Pengelolaan sampah di dusun ini awalnya hanya menyentuh satu rukun tetangga (RT). Namun, seiring berjalannya waktu dan kegigihan mahasiswa praktikum dalam mendampingi masyarakat, kegiatan ini meluas ke RT-RT lainnya. Keberhasilan mahasiswa praktikum dalam mendampingi masyarakat dalam pengelolaan sampah ini juga dirasakan oleh kepala kantor Kecamatan Manisrenggo dan Wakil Bupati Klaten yang dibuktikan dengan peresmian dusun Taskombang sebagai dusun percontohan dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Klaten oleh Wakil Bupati Klaten.

Pada saat berakhirnya kegiatan praktikum, kegiatan pengelolaan sampah di dusun Taskombang sudah berjalan dengan baik, meskipun tata kelola organisasinya belum berjalan dengan maksimal. Misalnya, pemuda yang bertugas mengambil sampah masih harus diingatkan dalam menjalankan tugasnya, belum menyatunya kepengurusan organisasi dalam satu padusunan atau masing-masing RT masih menginginkan kepengurusan organisasi berdiri sendiri, tidak adanya tokoh yang disegani dalam kepengurusan organisasi, dan beberapa masalah lain yang berkaitan dengan tata kelola organisasi pengelolaan sampah ini. Namun demikian, pengelolaan sampah ini tetap berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang baik, yaitu terbukti menjadi salah satu dusun yang dipercaya oleh pemerintah tingkat kecamatan untuk maju atau diikutsertakan dalam perlombaan kebersihan dusun di tingkat kabupaten.

Hasil perlombaan kebersihan di tingkat kabupaten Klaten ini dusun Taskombang mendapat juara I dengan memperoleh hadiah

uang pembinaan sebesar Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta). Hadiah ini ternyata tidak dapat meningkat kinerja pengelola sampah di masing-masing RT. Masing-masing pengelola sampah merasa paling berjasa dalam memenangkan perlombaan dan menginginkan pembagian hadiahnya mendapat lebih besar. Sementara yang lain menginginkan dibagi rata. Permasalahan ini terus berjalan dan kondisinya semakin tidak jelas dengan munculnya isu-isu yang tidak jelas yang berkaitan dengan hadiah tersebut. Karena itu, kinerja para pengelola sampah di masing-masing RT mulai menurun dan puncaknya adalah matinya pengelolaan sampah di dusun Taskombang ini.

Kondisi di Taskombang ini berbeda dengan kondisi di dua wilayah yang lain yaitu dusun Barongan dan Paker. Di dua wilayah ini, mahasiswa praktikum meninggalkan lokasi dengan tata kelola organisasi pengelola sampah yang sudah tertata rapi dan dibawah kendali seorang tokoh yang mempunyai pengaruh kuat di wilayahnya. Karena itu, kegiatan pengelolaan sampah di dua tempat ini tetap berjalan dengan baik dan lancar hingga sekarang. Lebih-lebih di dusun Dayakan, di dusun ini di samping tata kelola organisasi telah tertata rapi, pekerja lapangan diupah dengan gaji yang standar, juga mendapat dukungan kuat dari pemerintah setempat, yaitu dengan diberikan bantuan berupa tanah dan bangunan tempat penampungan sampah terpadu (TPST) yang ditempatkan di pinggir dusun.

### **STATE ISLAMIC UNIVERSITY Taman Bacaan Masyarakat (TBM)**

Kegiatan ini dilakukan di tiga (3) wilayah, yaitu Blok D5 Bembem Trimulyo Jetis Bantul, Barongan Sumberagung Jetis Bantul, dan Taskombang Manisrenggo Klaten Jawa Tengah. Di Blok D5, kegiatan TBM ini diinisiasi oleh mahasiswa praktikum dan dosen pembimbing lapangannya. Kegiatan TBM ini memiliki berbagai jenis program, diantaranya adalah literasi sejak dini, kajian dan pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan kerjasama atau kemitraan (Aminah, 2018). Kegiatan ini melibatkan semua warga masyarakat di Blok D5.

Kegiatan rutin di TBM D5 adalah literasi yang berupa

Mobura (*moco buku rame-rame*). Mobura adalah kegiatan membaca buka yang diperuntukkan bagi masyarakat yang menghadiri pasar Sunday Morning di Stadion Sultan Agung. Selain menyediakan buku-buku untuk dibaca oleh pengunjung pasar, TBM ini juga memasarkan produk-produk kerajinan tangan utamanya yang berbahan dari sampah plastik, dan juga pembalut wanita cuci ulang. TBM yang semula ditangani oleh mahasiswa praktikum Prodi PMI ini sekarang telah ditangani oleh relawan-relawan dari berbagai fakultas di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dan bahkan juga relawan dari berbagai perguruan tinggi lainnya.

Program rutin lainnya di TBM D5 adalah literasi finansial. Literasi finansial adalah pelatihan mengolah bahan mentah menjadi produk yang dapat dipasarkan dan dapat menghasilkan uang. Bahan mentah yang dijadikan objek pelatihan adalah bahan mentah yang melimpah dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Misalnya, bonggol pisang dibuat keripik, pemanfaatan sampah plastik menjadi tas, dan lain-lainnya. Tujuannya adalah membangun ketrampilan dan kesadaran masyarakat dalam usaha meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Manfaat program ini telah dirasakan oleh berbagai kalangan, diantaranya adalah mahasiswa kuliah kerja nyata (KKN). Mahasiswa KKN sering meminta relawan di TBM D5 yang bekerja sama dengan laboratorium Prodi PMI ini untuk mengisi pelatihan di wilayah kerjanya.

Selain dua program di atas, ada program jagongan literasi. Jagongan literasi adalah kegiatan pengajian yang dilakukan oleh TBM D5 untuk membangun kesadaran beragama dan kesadaran sosial masyarakat. Kegiatan ini rutin dilakukan tiap minggu ke empat setiap bulannya. Sasaran kegiatan ini adalah orang dewasa.

Di Barongan dan Taskombang kegiatan TBM-nya berupa pengajian TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Pengajian ini diperuntukkan bagi anak-anak yang tujuan utamanya adalah mengajari anak-anak belajar membaca Al-Qur'an. Kegiatan pokok mahasiswa praktikum dalam TBM di dua tempat ini adalah membangun atau memperbaiki manajemen pengelolaan pengajian TPA, sehingga TPA dapat berjalan baik dan lancar. Hasilnya

menunjukkan positif. Hal ini dapat dilihat dari keberlangsungan pengajian TPA setelah ditinggal mahasiswa yang praktikum.

### ***Pemanfaatan Lahan Kosong***

Kegiatan ini dilakukan di empat (4) wilayah, yaitu Paker Mulyodadi Bambanglipuro Bantul, Barongan Sumberagung Jetis Bantul, Taskombang Manisrenggo Klaten Jawa Tengah, dan Dayakan Sardonoharjo Ngaglik Sleman. Ke empat wilayah ini berada di pedesaan dengan lahan pekarangan yang masih luas. Jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain masih luas, tidak seperti di wilayah perkotaan yang sudah hampir tidak ada jarak antara satu rumah dengan rumah yang lain. Di samping itu, lahan persawahan di empat wilayah ini juga masih luas dan rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani.

Program pemanfaatan lahan kosong (pekarangan) di empat wilayah ini pada dasarnya bukan program yang muncul dari keinginan masyarakat, tetapi program titipan dari pemerintah yang dalam hal ini diinisiasi oleh kepala dukuh untuk mengaktifkan kelompok tani wanita. Munculnya fenomena pertanian di kota dengan memanfaatkan lahan kosong yang banyak dimotori oleh kaum wanita menginspirasi pemerintah khususnya pejabat-pejabat yang membidanginya di tingkat kabupaten untuk menularkan program ini ke seluruh wilayah (baik desa maupun kota). Mereka memaksa kepala dukuh untuk membuat kelompok wanita tani dan mewajibkan membuat demplot di wilayahnya. Mereka mungkin tidak sadar bahwa para wanita tani di desa sudah sibuk dengan mengurus lahan persawahannya yang masih luas, sehingga tidak sempat mengurus lahan pekarangannya. Lebih-lebih, merawat tanaman di lahan pekarangan lebih sulit dibandingkan dengan merawat tanaman di lahan persawahan. Karena itu, program pemanfaatan lahan kosong di empat wilayah ini tidak berjalan baik. Program hanya berjalan ketika ada pendampingan dari mahasiswa praktikum, tetapi program terhenti total ketika kegiatan praktikum mahasiswa telah berakhir.

Di Barongan, program pemanfaatan lahan kosong yang

berupa kebun gizi berjalan dengan baik di saat pendampingan mahasiswa praktikum masih berjalan, bahkan sempat diikutkan dalam sebuah perlombaan, yaitu lomba PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) dan meraih juara pertama (satu). Namun, sekarang tidak tampak lagi sisa-sisa dari kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan ini. Demikian juga dengan dusun Taskombang, ceritanya tidak berbeda jauh dengan dusun Barongan. Sementara, di dusun Paker yang membudidayakan tanaman waloh, setelah praktikum berakhir, hanya tinggal beberapa orang yang masih melanjutkan programnya, sedangkan kebanyakan orang (rumah tangga) sudah tidak menanam lagi. Di Dayakan meskipun pupuk untuk perawatan tanaman pada program ini telah diberikan secara gratis, namun juga belum berjalan dengan baik. Kegagalan-kegagalan program ini di samping akibat pemaksaan dari atasan, juga akibat gagalnya membangun kesadaran masyarakat dalam program yang tidak memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan.

### *Pembangunan Destinasi Wisata*

Kegiatan ini dilakukan di dua (2) wilayah, yaitu Paker Mulyodadi Bambanglipuro Bantul dan Dayakan Sardonoharjo Ngaglik Sleman. Di Paker, destinasi wisata ini dibangun di sepanjang sungai Winongo yang melintas di padusunan Paker. Tujuan utama dibalik pembangunan destinasi wisata di sungai Winongo ini dimaksudkan untuk membersihkan sungai dari tumpukan sampah dan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya air bersih bagi kehidupan. Sudah diketahui bersama bahwa beberapa sungai baik besar maupun kecil sekarang ini sudah dipenuhi dengan tumpukan sampah, termasuk sungai Winongo. Karena itu, untuk membangun kesadaran masyarakat dan menjaga kebersihan sungai Winongo dari pembuangan sampah liar, mahasiswa praktikum membuat program suaka ikan dan destinasi wisata di sungai Winongo.

Program yang dikembangkan untuk menarik wisatawan datang ke lokasi ini adalah pembangunan tempat untuk pemancingan ikan, tempat yang dilarang untuk menangkap ikan, pembangunan

pasar pinggir sungai, tempat-tempat bermain, dan sebagainya. Karena luasnya jangkauan, maka program ini melibatkan banyak pihak untuk membangunnya, diantaranya adalah komunitas *love bird* (pecinta burung), komunitas peternak kelinci, kelompok ronda, kelompok pemancing, dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini yang pada akhirnya mengelola wisata sungai Winongo.

Destinasi wisata lain yang dibangun oleh mahasiswa praktikum Prodi PMI adalah wisata edukasi di dusun Dayakan. Jenis edukasi yang dibangun di dusun ini meliputi wisata pengelolaan sampah, wisata pembuatan pupuk dari urin sapi, dan outbond. Dalam wisata ini, mahasiswa mengkonsep untuk tamu yang hadir dalam satu kali kunjungan dapat menikmati cara mengelola sampah yang benar, cara membuat pupuk dari urin sapi, dan dilanjutkan dengan outbond.

Pengelola wisata edukasi ini adalah pemuda dan pemudi dusun Dayakan. Tugas mahasiswa praktikum adalah membangun tempat-tempat permainan untuk outbond dan membangun *capacity building* yang dibutuhkan dalam pengelolaan wisata ini, yaitu mulai dari melatih *teknik outbond*, mengelola wisata, memasarkan wisata sampai membagi keuntungan dari hasil wisata. Sementara, objek wisata yang berupa tempat pengolahan sampah dan kandang sapi beserta tempat penampungan urin sudah dibuatkan (dibangunkan) oleh dinas yang terkait.

## STATE ISLAMIC UNIVERSITY *Pendampingan Usaha Keluarga Miskin*

Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa yang melakukan praktik di lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Yogyakarta. Pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa di lembaga ini meliputi pendataan masyarakat miskin, survey lapangan, penyaluran dana bantuan, dan intervensi program (termasuk pembuatan usaha). Sementara, penetapan prioritas penerima bantuan dilakukan oleh Baznas.

Jenis usaha keluarga miskin yang didampingi oleh mahasiswa praktikum diantaranya adalah usaha angkringan, usaha gorengan, dan usaha seluler. Program ini diberi nama Muszaki (Mustahik

Muzakki). Artinya, melalui program pendampingan usaha ini Baznas bermaksud mengentaskan kemiskinan dengan harapan orang-orang miskin yang selama ini menjadi penerima zakat, ke depan menjadi pembayar zakat karena keberhasilan usahanya.

Kehadiran mahasiswa praktikum di program ini sangat dirasakan manfaatnya oleh Baznas. Hal ini dikarenakan Baznas membutuhkan banyak relawan untuk pendampingan masyarakat di lapangan. Demikian juga bagi masyarakat penerima program, kehadiran mahasiswa praktikum tentu sangat membantu mereka dalam menjalankan usahanya.

### *Memberi Pelatihan Keterampilan*

Kegiatan ini banyak dilaksanakan oleh mahasiswa yang melakukan praktek di PKH (Program Keluarga Harapan). Tugas utama mahasiswa praktikum adalah membantu fasilitator PKH dalam melakukan pendampingan di masyarakat. Artinya, mahasiswa bersama sama dengan fasilitator PKH menjalankan tugas dan fungsi yang mesti dilakukan oleh fasilitator PKH, diantaranya adalah melakukan assessment, pendataan, dan intervensi lapangan. Karena itu, kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa praktikum adalah kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan ketrampilan masyarakat miskin. Hal ini disebabkan assessment dan pendataan anggota PKH biasanya telah diselesaikan oleh fasilitator PKH sebelum mahasiswa praktikum turun ke lapangan.

Beberapa kegiatan pelatihan ketrampilan yang telah dilakukan oleh mahasiswa praktikum di PKH diantaranya adalah pembuatan kerupuk bonggol pisang, pembuatan taplak dari sisa sedotan minuman, pembuatan sabun cuci piring, pembuatan cimol dan cireng, pembuatan arang dari batok kelapa, pembuatan kerudung, dan pembuatan bros. Pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa ini beberapa diantaranya berlanjut sampai pada pendampingan cara mengemas (*branding*) dan cara memasarkan untuk ketrampilan non makanan, serta cara memperoleh ijin usaha untuk ketrampilan yang

berbentuk makanan dan minuman.

## **Evaluasi Capaian Praktikum Mahasiswa**

Pengelolaan sampah yang dilakukan oleh mahasiswa praktikum Prodi PMI di lokasi praktek menunjukkan hasil yang positif yaitu mahasiswa mampu menjadi motor penggerak berjalannya roda kegiatan yang diinisiasi oleh masyarakat. Hal ini terlihat di empat dusun yang dijadikan sasaran kegiatan praktikum mahasiswa. Namun demikian, ketidaktuntasan mahasiswa dalam melakukan pendampingan berdampak pada kemacetan kegiatan yang telah berjalan, seperti yang terjadi di dusun Taskombang. Di Taskombang, mahasiswa meninggalkan lokasi dengan menyisakan persoalan yang belum terpecahkan, yaitu tata kelola organisasi dan figur tokoh pengganti yang disegani masyarakat. Ke dua persoalan ini yang kemudian menjadi faktor penyebab macetnya kegiatan yang telah dirintis oleh mahasiswa. Solusi sederhana untuk mengatasi permasalahan ini mestinya panitia praktikum menindak-lanjuti dengan mengirim kembali mahasiswa di lokasi tersebut. Artinya, sebelum masyarakat benar-benar mandiri pendampingan yang dilakukan oleh mahasiswa harus tetap diteruskan dengan mengirim mahasiswa lainnya. Hal ini sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menyatakan bahwa pemberdayaan harus dilakukan secara berkelanjutan agar masyarakat mampu mandiri (Ife, 1996; Mardikanto, 2010a). Simpulan ini diperkuat dengan kegiatan TBM yang tetap berjalan dengan baik dan lancar, meskipun mahasiswa praktikum telah meninggalkan lokasi. Karena di TBM-TBM itu telah dibuat tata kelola organisasi dan regenerasi pendamping yang baik.

Sementara itu, kegagalan program pemanfaatan lahan kosong yang ada di empat lokasi praktikum disebabkan karena program kurang tepat sasaran dan tidak mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Membangun kesadaran masyarakat untuk menjalankan program atau kegiatan yang tidak memiliki nilai manfaat yang jelas memang sangat sulit, apalagi kalau program itu hanya pesanan atau perintah atasan. Program-program yang dijalankan hanya untuk

mematuhi perintah atasan dapat dipastikan tidak akan bertahan lama. Terbukti di empat lokasi yang menjadi sasaran praktikum ini mahasiswa gagal mensukseskan program titipan dari pemerintah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mardikanto (2010b) bahwa pesan atau inovasi yang disampaikan kepada masarakat sasaran pemberdayaan mesti harus berupa pesan atau inovasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pesan (inovasi) yang memiliki nilai manfaat khususnya manfaat ekonomis yang jelas bagi masyarakat sasaran.

Program pelatihan ketrampilan yang dilakukan mahasiswa praktikum di PKH berjalan lancar dan efektif karena program itu menyentuh langsung dengan kebutuhan masyarakat sasaran dan memiliki nilai ekonomis. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring, misalnya, berguna bagi anggota PKH untuk dikonsumsi sendiri atau untuk dipasarkan. Bahkan ada satu kelompok anggota PKH yang berhasil memproduksi sabun cuci piring untuk dipasarkan meskipun lingkup pemasarannya masih terbatas. Contoh lainnya adalah pelatihan pembuatan bros yang sekarang sudah mulai ditekuni dan dipasarkan oleh sekelompok anggota PKH di Jetis. Tentu, tidak semua yang dilatihkan oleh mahasiswa praktikum ditindaklanjuti dengan baik oleh anggota PKH. Pelatihan pembuatan kerudung, misalnya, tidak ditindaklanjuti oleh anggota PKH karena pelatihan ini tidak mendapatkan pendampingan yang berkelanjutan baik dari mahasiswa praktikum maupun dari fasilitator PKH. Bahkan peneliti memperoleh informasi bahwa modal untuk usaha pembuatan kerudung yang telah diberikan oleh mahasiswa praktikum tidak dijalankan, tetapi digunakan untuk simpan pinjam di kelompok itu sendiri.

Program destinasi wisata baik di Paker maupun di Dayakan adalah program yang masih mendapat pendampingan dari mahasiswa hingga saat ini. Karena itu, kegiatan praktikum mahasiswa pada program ini belum dapat dinilai efektif atau tidak. Sejauh ini, program berjalan lancar dan kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi dengan baik oleh mahasiswa, sebab permasalahan yang terjadi di lokasi masih sering dicarikan jalan keluarnya melalui diskusi di

kelas antara mahasiswa dengan dosen pembimbing.

## Penutup

Praktikum pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi PMI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga sudah efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan dengan keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan program-program kerjanya dan keberhasilan mahasiswa menarik partisipasi masyarakat untuk terlibat dalam program yang sedang dijalankan. Catatan penting yang mesti diperhatikan di dalam pengelolaan praktikum adalah masalah terminasi program. Terminasi program harus dilakukan setelah masyarakat siap melanjutkan program. Artinya, terminasi program dilakukan setelah masyarakat benar-benar mandiri. Karena itu, kegiatan praktikum harus dilakukan secara berkelanjutan.

## Referensi

- Aminah, S. (2018). *Pena Generasi Delima: Sebuah Gerakan Literasi Sejak Dini*. Banjarnegara: Pelita Gemilang Sejahtera.
- Effendi, N.T. (1995). *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ife, J. (1996). *Community Development: Creating Community Alternative Vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman.
- Mardikanto, T. (2010a). *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat: Acuan Bagi Aparat Birokrasi, Akademisi, Praktisi dan Peminat/ Pemerhati Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Fakultas Pertanian UNS.
- Mardikanto, T. (2010b). *Komunikasi Pembangunan: Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: Prodi Pemberdayaan Masyarakat Pascasarjana UNS.
- Prodi PMI. (2014). *Panduan Praktikum Pengembangan Masyarakat Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam*. Yogyakarta: Jurusan

PMI.

Sulistiyani, A.T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.



## Boigrafi Penulis

### Siti Syamsiyatun

Siti Syamsiyatun adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan saat ini dipercaya sebagai Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRCS), Yogyakarta. Gelar Strata-1 diraihnya dari IAIN Sunan Kalijaga. Melanjutnya studi masternya di McGill University, Montreal, Kanada tahun 1998 pada bidang *Islamic Studies*. Judul tesis masternya “Al-Shahrastani on the Shi'i Doctrine of Imama: An Analysis of the Views Expressed in His Works of *Al-Milal wa al-Nihal* and *Nihayatul Iqdam fi Ilmi al-Kalam*”. Siti Syamsiyatun selanjutnya menyelesaikan program doktoral dalam bidang politik dari Monash University, Australia, dengan judul disertasi “Serving Young Islamic Women: The Dynamic of the Development of Gender Discourse in Nasihatul Aisyiyah 1965-2005”. Sebagai seorang akademisi ada banyak pernghargaan dan beasiswa yang telah diraihnya. Aktivitas kegiatan internasional pun sudah banyak dilalui, buku-buku, dan beberapa karya yang terekspos di jurnal internasional dapat dijumpai. Fokus kajian Siti Syamsiyatun menyoal isu Islam dan Gender. Dapat dihubungi di alamat e-mail [siti.syamsiyatun@gmail.com](mailto:siti.syamsiyatun@gmail.com).

### Pajar Hatma Indra Jaya

Pajar Hatma Indra Jaya atau dikenal dengan sapaan ‘Pajar’ adalah Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (2015-2019). Pajar menyelesaikan studi strata-1 dari Universitas Sebelas

Maret (UNS) Solo, studi master dan doktoralnya di Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai dari strata-1 hingga doktor mengambil bidang studi yang sama, yakni Sosiologi. Ada banyak karya yang dapat ditemui mulai dari jurnal bereputasi dan buku-buku yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang selama ini ditekuninya. Di tempatnya mengabdi sebagai akademisinya, Pajar mengampu mata kuliah Analisis Masalah Sosial. Ia sangat percaya bahwa tujuan belajar ilmu sosial tidak sekedar mendeskripsikan atau membongkar realitas masyarakat, namun yang penting melakukan intervensi terhadapnya. Dengan demikian merumuskan model intervensi-pengembangan masyarakat yang ideal menjadi prioritasnya. Dapat dihubungi di alamat e-mail [papinmbantul@gmail.com](mailto:papinmbantul@gmail.com).

### Azis Muslim

Azis Muslim adalah dosen di prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan pengagas ‘Sodaqoh Sampah’ bagi masyarakat di tempat tinggalnya, Dusun Pakem, Desa Tamanmartaani, Kalasan, Sleman. Sebagai seorang akademisi, tindakan nyata di masyarakat yang mempopulerkan ‘Sodaqoh Sampah’, sudah banyak desa-desa lain yang mengadopsi pemikirannya. Menyelesaikan studi strata-1 dari IAIN Sunan Kalijaga, studi masternya dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), dan studi doktoralnya dari Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo. Di tempat pengabdianya sebagai akademisi, saat ini mengampu mata kuliah Metodologi Pengembangan Masyarakat. Adapun karya-karyanya dapat ditemui di media publikasi jurnal (nasional maupun internasional) dan buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail [muslimtenan@gmail.com](mailto:muslimtenan@gmail.com).

### Ahmad Izudin

Ahmad Izudin adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Bidang keilmuan yang sedang ditekuni saat ini adalah kebijakan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Memilih bidang keilmuan ini di dorong ketika mengambil master pada bidang ilmu *Social Work* di UIN Sunan Kalijaga. Sebagai seorang

akademisi, karya-karyanya baik sebagai penulis maupun editor dapat ditemukan di dalam bentuk buku, jurnal (nasional maupun internasional), opini surat kabar, majalah dan lainnya. Adapun buku penuh yang sudah ditulisnya berjudul; (1) Gerakan Sosial Petani: Pola, Strategi, dan Tantangan di Tengah Modernitas (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), (2) Perencanaan Kebijakan Sosial (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). Untuk memberikan saran dan kritik dapat menghubungi email: ahmad.izudin@uin-suka.ac.id.

### Siti Aminah

Siti Aminah adalah dosen di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga dan pengagas TBM Delima. Menyelesaikan strata-1 dan masternya dari UIN Sunan Kalijaga pada bidang studi *Social Work*. Sebagai akademisi, sudah banyak karya-karya yang dapat dijumpai di jurnal-jurnal. Selain sebagai akademisi, Aminah sapaannya, aktif terlibat di Fatayyat NU Bantul dengan mempopulerkan gerakan ekoliterasi PeKa (Pembalut Kain) ke beberapa lembaga pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren dan Panti Asuhan. Dapat dihubungi di alamat e-mail aminah83cd@gmail.com.

### M. Fajrul Munawir

M. Fajrul Munawir lahir di Kediri 9 April 1970. Adalah dosen al-Qur'an dan Hadis di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga. Menyelesaikan S1 dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadis tamat 1995, S2 dari IAIN Alaudin Ujung Pandang Jurusan Islamic Studies. Saat ini sedang menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga pada bidang Studi al-Qur'an. Sebagai akademisi ada banyak karya yang sudah diterbitkan baik jurnal maupun buku. Dapat dihubungi di alamat e-mail fajrulmunawir@gmail.com.